

Dampak Kondisi Industri dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sunita Dasman

Universitas Pelita Bangsa

Sunita.dasman@pelitabangsa.ac.id

Nafisah Afkar Nida

Universitas Pelita Bangsa

Nafisahan98@gmail.com

Abstract *The mining sector is one of the pillars of a country's national economic development. In recent years the financial performance of the mining sector in Indonesia has decreased, therefore many companies are required to immediately improve their performance in order to survive by committing fraudulent financial reporting. This study aims to examine the effect of financial stability, financial target, nature of industry, and change in auditor toward fraudulent financial reporting. The sampling technique used purposive sampling method which resulted in 37 mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2017-2020 period. The analytical method uses descriptive statistical test and logistic regression test with SPSS 25. The result of the analysis show that only financial target and nature of industry affect fraudulent financial reporting. While financial stability and change in auditor have no effect on fraudulent financial reporting. However, financial stability when interacted with financial target has an effect on fraudulent financial reporting. While nature of industry when interacted with change in auditor have no effect on fraudulent financial reporting.*

Keywords *Financial Stability, Financial Target, Nature of Industry, Auditor Change, and Fraudulent Financial Reporting*

1. PENDAHULUAN

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi nasional suatu negara, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pertambangan menjadi sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) yang tumbuh secara positif pada tahun 2018 (BPS, 2019). Berdasarkan data realisasi PNB dari Kementerian ESDM realisasi PNB sektor pertambangan minerba sudah mencapai Rp 33 triliun, angka ini 104% dari target yang ditetapkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Tahun 2018 sektor pertambangan mengalami kondisi yang membaik, namun pada 2015 merupakan tahun terburuk bagi sektor pertambangan. Sacha Winzenrid, Lead Adviser for Energy, Utilities dan Mining PwC Indonesia mengatakan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan

pertambangan yang tercatat di BEI turun dari Rp 255 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tahun 2015, penurunan ini disebabkan turunnya harga komoditas dan menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya, akibatnya kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan (kompas.com, 2019). Industri sektor pertambangan pada tahun 2020 tampaknya masih menghadapi kondisi sulit seiring risiko perang dagang Amerika Serikat dengan China (Alinea.id, 2019).

Perilaku curang dalam penyusunan laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi seperti promosi, kenaikan gaji, atau nilai saham perusahaan yang lebih tinggi (Jan, 2018:11). Terjadi peningkatan pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0%, meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6% (ACFE, 2012) dalam Annisya et al., 2016:72). Pendeteksian dini terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan menjadi sebuah keharusan yang harus diprioritaskan. Kemampuan untuk mengidentifikasi kecurangan dengan cepat, juga berkembang menjadi sebuah kebutuhan (Septriani dan Handayani, 2018:12). Berikut ini merupakan beberapa kasus kecurangan pelaporan keuangan telah terjadi di Indonesia:

Tabel 1 - Kecurangan Laporan Keuangan yang Terjadi di Indonesia

Tahun	Perusahaan	Kasus
2001	PT. Kimia Farma Tbk	Melakukan kecurangan laporan keuangan yang berupa salah saji laba bersih untuk periode 31 Desember 2001. Perusahaan ini juga melakukan pencatatan ganda atau penjualan 2 unit usaha. Perusahaan ini memanipulasi data keuangan dan laporan keuangannya dengan tujuan untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan tetap baik dan stabil Kompasiana.com dalam penelitian Suharsana dan Prisienna (2019).
2015	PT. Timah Persero Tbk	Memberikan laporan keuangan fiktif guna menutupi kinerja perusahaan yang terus mengkhawatirkan www.tambang.co.id dalam (Agustina dan Pratomo, 2019)
2016	Partner Ernst and Young	Melakukan kesalahan penyajian dalam mengaudit laporan keuangan PT. Hanson International Tbk (MYRX) (cnbcindonesia.com, 2019)
2016	PT. Cakra Mineral Tbk	Melakukan kasus penggelapan dan manipulasi akuntansi untuk menggelembungkan nilai aset dan melebih-lebihkan nilai modal yang disetor www.beritalima.com dalam (Agustina dan Pratomo, 2019)
2018	SNP Finance	Melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan (Akuntansi.or.id, 2020)

Sumber: Suharsana dan Prisiena (2019), Agustina dan Pratomo (2019), akuntansi.or.id (2020)

Penggunaan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan oleh Utomo (2018), Suharsana dan Prisiena (2019), serta Pasaribu dan Kharisma (2018). Utomo (2018) meneliti mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dengan variabel tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya faktor kesempatan diukur dengan 2 variabel, yaitu variabel kondisi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel ketidak efektif pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan faktor tentang rasionalisasi diukur dengan *turnover* dari penggunaan jasa kantor akuntan publik menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Suharna dan Prisiena (2019) dalam penelitiannya menganalisis *fraud triangle* menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu tekanan (*pressure*) yang diprosikan stabilitas keuangan (*financial stability*) diukur dengan rasio perubahan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat risiko kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan eksternal (*external pressure*) yang diukur dengan rasio *leverage* yaitu *debt to asset ratio* berpengaruh negatif namun signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Variabel target keuangan (*financial target*) diukur dengan menggunakan rasio *return to asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Variabel kondisi industri (*nature of industry*) yang diukur dengan rasio perubahan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Variabel ketidak efektif pengawasan (*ineffective monitoring*) yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak secara signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Variabel pergantian auditor (*change in auditor*) yang dihitung dengan variabel *dummy* berpengaruh positif namun tidak secara signifikan terhadap tingkat risiko kecurangan laporan keuangan.

Pasaribu dan Kharisma (2018) dalam penelitiannya mencoba menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa hanya variabel kondisi industri (*nature of industry*) yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan eksternal (*external pressure*), stabilitas keuangan (*financial stability*), ketidak efektif pengawasan (*ineffective monitoring*) dan pergantian auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan gap tersebut, masih terdapatnya perbedaan pendapat yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Suharna dan Prisiena (2019) menunjukkan hasil bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) serta Pasaribu dan Kharisma (2018) yang

menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya untuk variabel kondisi industri dalam penelitian Utomo (2018) menunjukkan hasil yang berbeda dengan Pasaribu dan Kharisma (2018) serta Suharna dan Prisiena (2019), dimana Utomo (2018) menyimpulkan bahwa kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menjadi penting bagi perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan perusahaan yang optimal pada berbagai kondisi industri. Bagi investor, informasi-informasi yang ada pada laporan keuangan dan laporan tahunan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan dengan laporan keuangan yang baik. Bagi pihak pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan pajak dari aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa kajian terkait kecurangan laporan keuangan dan dampaknya pada perusahaan sangat penting untuk diteliti.

2. LANDASAN TEORI

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Priantara (2013) kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau menyembunyian (*omission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang memiliki motif untuk memperdayai pengguna laporan keuangan. Sihombing dan Rahardjo (2014) dalam penelitian (Annisya *et al.*, 2016) kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum. Tindakan kesengajaan ini bersifat material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Ernst dan Young (2019) dalam Widyanti dan Nuryatno (2018) menyimpulkan bahwa *fraudulent financial reporting* adalah salah satu bentuk kecurangan yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan investor terhadap perusahaan, kerusakan reputasi, penalti, dan merupakan tindakan kriminal. Widyanti dan Nuryatno (2018) mengatakan “*fraudulent financial reporting* menjadi masalah bagi auditor eksternal karena terdapatnya potensi kegagalan untuk mendeteksi adanya kesalahan laporan keuangan, selain itu juga berdampak bagi reputasi auditor eksternal karena ketidakpuasan publik.” Kecurangan laporan keuangan dihitung dengan *fraud score model*. *Fraud score model* atau *f-score* adalah model yang digunakan oleh Skousen dan Twedt (2009) yang merupakan hasil perkembangan Dechow *et al.*, (2007) dalam penelitian (Prayoga dan Sudarmaji, 2019:94). Metode *f-score* merupakan penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat ketepatan tertinggi (Ak *et al.*, 2013) dalam penelitian (Agustina dan Pratomo, 2019:49). Nilai *f-score* diidentifikasi menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan kode 1 bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan *f-score* > 1.00 dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan *f-score* < 1.00 (Agustina dan Pratomo, 2019:49). Prayoga dan Sudarmaji (2019:95) menjelaskan komponen variabel pada *f-score* meliputi 2 hal yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yaitu *accrual quality* (kualitas akrual) yang diprosikan dengan RSST (*Rechange Asset*) dan *financial performance* (kinerja keuangan).

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (Pasaribu dan Kharisma, 2018). Menurut SAS No. 99 dalam penelitian Arfiyadi dan Annisykurlillah (2016) menjelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan *profitabilitas* perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri dan situasi lainnya. Kondisi keuangan perusahaan yang stabil dapat dilihat dari keadaan asetnya. Dimana aset suatu perusahaan akan menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Pasaribu dan Kharisma, 2018). Manajemen akan melakukan berbagai cara agar kestabilan keuangan perusahaan terlihat baik, karena investor akan tertarik pada perusahaan yang mempunyai kestabilan keuangan yang baik (Annisy et al., 2016). Stabilitas keuangan merupakan rasio perubahan aset selama 2 tahun (Pasaribu dan Kharisma, 2018).

Target Keuangan

Menurut SAS No.99 AICPA dalam penelitian Utomo (2018) target keuangan adalah risiko yang terjadi akibat tekanan berlebihan yang dialami oleh pihak manajemen untuk mencapai target keuangan perusahaan yang diberikan oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari hasil penjualan maupun keuntungan. *Return on Total Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang banyak dipakai untuk membuktikan seberapa efisien aset yang telah digunakan oleh sebuah perusahaan Suharsana dan Prisienna (2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ROA sebagai proksi dari kondisi industri (Utomo, 2019).

Kondisi Industri

Kondisi industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari kondisi industri yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan (Pasaribu dan Kharisma, 2018). Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang (Pamungkas et al., 2018) dalam penelitian (Utomo, 2018). Karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio perubahan piutang sebagai proksi dari kondisi industri (Pasaribu dan Kharisma, 2018).

Pergantian Auditor

Pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat dinilai sebagai cara suatu perusahaan untuk menghilangkan jejak dan mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan semakin besar pula (Pasaribu dan Kharisma, 2018). Dalam variabel ini menggunakan variabel *dummy* sebagai proksi dari pergantian auditor, apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka dikodekan dengan 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dikodekan dengan 0.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional yaitu hubungan antara variabel bebas Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Kondisi Industri dan Pergantian Auditor terhadap variabel terikat Kecurangan Laporan Keuangan. Desain penelitian yang digunakan untuk menganalisis dampak stabilitas keuangan, Target keuangan, kondisi industri dan pergantian auditor berdampak pada kecurangan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan statistik deskriptif melalui data sekunder yang diunduh pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Teori yang diperoleh dari literatur buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan. Data yang diperoleh dari periode 2016 – 2020 melalui laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 37 dari 48 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian dengan pertimbangan khusus. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yaitu:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam website BEI selama periode 2016-2020.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki data-data lengkap yang diperlukan dalam penelitian periode 2016-2020.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel yang bersifat kategori *non* metrik dan diukur menggunakan skala nominal. Selain itu, variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel campuran antara variabel metrik dengan variabel *non* metrik sehingga uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak diperlukan pada variabel independennya (Ghozali 2018).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2018). Hasil uji analisis statistik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 - Descriptive Statistics					
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stabilitas Keuangan	148	1.27	3.50	2.0511	.25419
Target Keuangan	148	-1.12	0.46	0.0298	.16728
Kondisi Industri	148	-9.68	9.81	-0.0548	1.33735

Pergantian Auditor	148	0	1	0.10	.303
Kecurangan Laporan Keuangan	148	0	1	0.13	.336

Pengujian Keseluruhan Model

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum atau sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Hasil pengujian keseluruhan model penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 - Model Keseluruhan Sebelum Moderasi

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL awal (<i>Block Number</i> = 0)	113.45
-2LogL akhir (<i>Block Number</i> =1)	103.48

Tabel 4 - Model Keseluruhan Setelah Moderasi

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL awal (<i>Block Number</i> = 0)	45
-2LogL akhir (<i>Block Number</i> =1)	4

Pengujiannya dengan melakukan perbandingan antara -2LogL awal dengan -2LogL akhir. Nilai -2LogL awal sebesar 113,45 sedangkan nilai -2LogL akhir sebesar 103,48 sebelum ditambahkan variabel moderasi dan 88.44 setelah ditambahkan variabel moderasi. Berdasarkan perbandingan -2LogL awal dan -2LogL akhir, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai -2LogL maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Model menggunakan variabel moderasi lebih fit dibandingkan dengan model tanpa moderasi.

Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of fit*)

Uji *goodness of fit* dilakukan untuk menguji hipotesis 0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data observasi sehingga model dapat dikatakan fit. Berikut hasil uji *goodness of fit*:

Tabel 5 - Kelayakan Model Sebelum Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.376	8	0.605

Tabel 6 - Kelayakan Model Setelah Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12.406	8	0.134

Berdasarkan pada Tabel 5 dan 6 menunjukkan nilai *chi-square* pada *statistic hosmer and lemeshow goodness of fit* yang meningkat dari 6,376 menjadi 12,406 setelah ditambahkan variabel moderasi. Dilihat dari nilai signifikansinya, terjadi penurunan nilai signifikansi dari 0.605 menjadi 0.134 setelah ditambahkan variabel moderasi. Hal ini menunjukkan, model menggunakan moderasi lebih dibandingkan dengan model regresi tanpa moderasi.

Pengujian Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda. Berikut ini adalah nilai *Nagelkerke R Square*:

Tabel 7 – Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	103.489 ^a	0.065	0.122

Tabel 8 – Koefisien Determinasi Setelah Moderasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88.446 ^a	0.155	0.290

Berdasarkan data pada Tabel 7 dan Tabel 8 menunjukkan peningkatan nilai Nagelkerke R Square dari 0,122 (12,2%) menjadi 0.290 (29%) setelah ditambahkan variabel moderasi. Hal ini dapat diartikan bahwa model moderasi lebih baik dibandingkan dengan model tanpa moderasi.

Pengujian Simultan

Koefisien model dapat dilihat dari nilai chi-square dan nilai signifikansinya pada masing-masing derajat bebasnya. Semakin tinggi nilai chi-square, semakin baik variabel yang digunakan untuk memprediksi model. Peningkatan nilai chi-square ditandai pula dengan penurunan nilai signifikansinya yang artinya semakin signifikan variabel-variabel yang digunakan dalam model.

Tabel 9 – Koefisien Model Sebelum Moderasi

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9.965	4	0.041
	Block	9.965	4	0.041
	Model	9.965	4	0.041

Tabel 10–Koefisien Model Setelah Moderasi

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	25.008	6	0.000
	Block	25.008	6	0.000
	Model	25.008	6	0.000

Tabel 9 dan tabel 10 menunjukkan ada peningkatan nilai chi-square dari 9.965 tanpa moderasi menjadi 25.008 dengan ditambahkan variabel moderasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang menggunakan variabel moderasi lebih baik dibandingkan dengan tanpa moderasi. Begitu pula dengan nilai signifikansinya yang jauh di bawah 0.01 sehingga model dengan moderasi lebih baik.

Pengujian Model Regresi

Berdasarkan penjabaran dari masing-masing pengujian di atas seperti pengujian keseluruhan model, pengujian kelayakan model, pengujian koefisien determinasi dan pengujian simultan dapat disimpulkan bahwa model moderasi merupakan model yang lebih baik. Model moderasi dengan menginteraksikan antara kondisi perusahaan dengan pergantian auditor (interaksi 1) dan stabilitas keuangan dengan target keuangan (interaksi 2). Oleh karena itu, model yang dibuat dibawah ini berdasarkan model 2 yaitu menambahkan interaksi 1 dan interaksi 2.

Tabel 11– Regresi Setelah Moderasi

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.
tep 1 ^a	Stabilitas Keuangan	-0.434	1.229	0.125	1	0.724
	Target Keuangan	-23.243	10.401	4.994	1	0.025
	Kondisi Industri	-0.462	0.218	4.487	1	0.034
	Pergantian Auditor	-0.543	1.530	0.126	1	0.723
	Interaksi1	12.547	5.477	5.247	1	0.022
	Interaksi2	-44.169	24.609	3.221	1	0.073
	Constant	-1.693	2.488	0.463	1	0.496

Berdasarkan tabel 11 maka dapat dibuat persamaan regresi model setelah ditambahkan variabel moderasi dengan menginteraksikan antara kondisi perusahaan dengan pergantian auditor (interaksi 1) dan stabilitas keuangan dengan target keuangan (interaksi 2).

$$Y = -1,693 - 0,434X1 - 23,243X2 - 0,462X3 - 0,543X4 + 12,54X5 - 44,169X6 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Ln p/(1-p), variabel *dummy* kecurangan laporan keuangan, nilai 1 melakukan kecurangan dan

nilai 0 (tidak melakukan kecurangan)

X1 = stabilitas keuangan

X2 = target keuangan

X3 = kondisi industri

X4 = pergantian auditor

X5 = interaksi stabilitas keuangan dengan target keuangan

X6 = interaksi kondisi industri dengan pergantian auditor

ϵ = *error term*

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian statistic dampak masing-masing variabel independen yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, kondisi industri, pergantian auditor, interaksi stabilitas keuangan & target keuangan dan interaksi kondisi industry dan pergantian auditor dapat dibuktikan bahwa:

Stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil analisis menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian M. Adam Prayoga dan Eka Sudarmaji (2019) dan Rowland Bismark Fernando Pasaribu dan Angrit Kharisma (2018) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.. Dalam kondisi perubahan aset perusahaan dibawah rata-rata, perusahaan tidak akan langsung melakukan stabilitas keuangan karena akan berdampak negatif. Perusahaan akan sulit mengembangkan perusahaan dan dapat memperburuk stabilitas perusahaan dimasa yang akan datang Norbarani dan Shiddiq (2012) dalam penelitian Arfiyadi dan Anisykurlillah (2016).

Target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil analisis menemukan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Septriani dan Handayani (2018) yang menemukan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kenaikan target keuangan pada perusahaan merupakan suatu tekanan bagi manajemen, dengan kondisi demikian manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan Septriani dan Handayani (2018).

Kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil analisis menemukan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ketut *et al.*, (2016) yang menemukan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Perusahaan yang baik akan berusaha memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas Ketut *et al.*, (2016).

Pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil analisis menemukan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Utomo (2018) yang menemukan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor bukan disebabkan perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan ingin menaati peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) bulan buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama Utomo (2018).

Stabilitas keuangan ketika diinteraksikan dengan target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil analisis menemukan bahwa stabilitas keuangan ketika diinteraksikan dengan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Annisya *et al.*, (2016) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan aset perusahaan menggambarkan seberapa banyak kekayaan yang dimiliki oleh suatu

perusahaan, kondisi keuangan yang tidak stabil dapat meminimalisir risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perubahan aset yang tidak terlalu berbeda dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut merupakan sebuah tekanan bagi manajemen untuk menyajikan kondisi perubahan aset yang cenderung stabil sehingga stabilitas perusahaan terlihat baik dimata para pembaca laporan keuangan, sebagai usaha untuk menarik perhatian investor Annisya *et al.*, (2016:83).

Kondisi industri ketika diinteraksikan dengan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil analisis menemukan bahwa kondisi industri ketika diinteraksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Utomo (2018) yang menemukan bahwa kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Banyaknya piutang yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan Utomo (2018).

V. KESIMPULAN

Perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata yang sama sehingga kekhawatiran manajemen terhadap kerugian investor dapat diabaikan. ROA yang bernilai tinggi pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menargetkan perolehan laba yang tinggi untuk periode yang akan datang. Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari kondisi industri yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan memiliki nilai rata-rata perubahan piutang dari tahun sebelumnya yang tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ratna, Dewi., & Pratomo, Dudi. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi & Akuntansi)*, 3 (1):45-62 -ISSN: 2621-5306.
- Annisya, Mafiana *et al.* (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis & Ekonomi (JBE)*, 23 (1):72-89 ISSN: 1412-3126.
- Arfiyadi & Anisykurlillah, Indah. (2016). The Detection of Fraudulent Financial Statement with Fraud Diamond Analysis. *Accounting Analysis Journal*, 5 (3):174-181 ISSN:2252-6765.
- Azwin, Noorul *et al.* (2017). Real earnings management and financial statement fraud: evidence from Malaysia. *International Journal of Accounting & Information Management Emerald Publishing Limited 1834-7649*, 26 (4):508-526 DOI 10.1108/IJAIM-03-2017-0039.
- Azwin, Noorul *et al.* (2019). Corporate governance, board ethnicity and financial statement fraud: evidence from Malaysia. *Accounting Research Journal Emerald*

- Publishing Limited 1030-9616*, 32 (3):514-531 DOI 10.1108/ARJ-02-2018-0024.
- Chyan, Long Jan. (2018). An Effective Financial Statements Fraud Detection Model for the Sustainable Development of Financial Market: Evidence from Taiwan. *MDPI Journal Sustainability*, 10 (513):1-14 doi:10.3390/su10020513
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Inayati, Shofia Nur & Sukirman. (2016). The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Accounting Analysis Journal*, 5 (3):155-162 ISSN: 2252-6765.
- Ketut, Herawati, & Wahyuni. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 6 (3)
- Nuryaman, & Christina, V. (2015). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pasaribu, Rowland, B. F., & Kharisma, Angrit. (2018). Fraud Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 14 (1):53-65 ISSN: 0216-5082.
- Prayoga, Adam, M., & Sudarmaji, Eka. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 21 (1):89-102 ISSN: 1410-9875.
- Septriani, Yossi., & Handayani, Desi. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Bisnis*, 11 (1):11-23.
- Suharsana, Yohannes & Prisienna, Chatarina. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction). *GEMA*, 11 (2):137-147 ISSN: 2086-9592.
- Ulfah, Nuraina, & Wijaya. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi – Universitas PGRI Madiun*, 5 (1):399-418 e-ISSN: 2337-9723.
- Utomo, Langgeng P. (2018). Kecurangan dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”. *Jurnal Akuntansi & Pajak*, 19 (01):77-88 ISSN: 1412-629X.
- Widyanti, Tyas., & Nuryatno, Muhammad. (2018). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *ASSETS Jurnal Akuntansi & Pendidikan*, 7 (1):72-80 E-ISSN: 2477-4995.
- Yulistyawati, Ni Komang A *et al.* (2019). The Analysis of The Factor that Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23 (1):1-10 E-ISSN: 2528-6528.